

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan teori yang peneliti gunakan baik dalam penelitian di lapangan “Kontekstualisasi Budaya *Mangadom Batum Bu’um Bare* di jemaat Mahanaim Balang” sehingga peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya *Mangadom Batum Bu’um Bare* adalah sebuah acara adat dalam melaksanakan pembangunan sebuah bangunan (Rumah, gereja dll). Sebagai doa mohonan penyertaan Tuhan dalam mengawali pekerjaan agar di lindungi, di jauhkan dari bahaya serta doa permohonan agar orang yang nantinya akan tinggal di rumah tersebut di berikan sukacita dan damai sejahtera.

Makna utama dalam adat *Mangadom Batum Bu’um Bare* yaitu Ucapan syukur. (Lukas 10:21) dalam kisah hidup zaman perjanjian baru, ucapan syukur pertama kali dilakukan oleh Yesus Kristus yang mengucap syukur kepada Bapa yang telah menunjukkan kuasa-Nya kepada orang-orang yang lemah. (1 Tesalonika 5:16-18 dan Filipi 4:2-9) rasul Paulus juga memberikan pengajaran kepada jemaat di Tesalonika dan Filipi untuk mengucap syukur dalam segala hal karena itu yang dikehendaki oleh Tuhan di dalam Yesus Kristus.

Budaya *Mangadom Batum Bu,um Bare* ini memiliki persamaan dalam alkitab dalam makna *Batu indi na'ado* (Batu dasar diletakan), 1 Kor 3: 10-11, Membangun dasar pada Yesus Kristus dan Lukas 6: 48 Membangun rumah dan meletakakan dasarnya pada batu, peletakan batu dasar, sebagai pondasi yang didasarkan pada Yesus Kristus. Kehidupan iman jemaat seperti sebuah bangunan yang menjadi dasar iman jemaat dan pusatnya hanya satu yaitu Yesus Kristus. Mengajarkan pentingnya mengawali segala sesuatu mengandalkan Tuhan.

Kata *Mawu/Henggona* (Tuhan) tertujuh kepada Yesus Kristus yang penuh kasih dan pemelihara kehidupan. Dalam adat *Mangadom Batum Bu'um Bare* ada doa yang tertujuh kepada leluhur yaitu Yesus Kristus karena ia adalah pengantara kehidupan. Sama halnya dalam ide tradisional mengenai leluhur, demikian pula Yesus memediasi secara penuh kehidupan yang diberikan oleh Allah kepada komunitasNya dimana Yesus Kristus mendukung dan melindungi kehidupan melalui kehidupanNya.

Kalimat *ringana a'akan nu pasarantupa* (kasih terhadap sesama), dimana kata tersebut terdapat dalam alkitab kitab salah satunya dalam kitab 1 Yoh 4:7-8 mengarjarkan untuk saling mengasihi sesama sebab kasih itu berasal dari Allah (Yesus Kristus).

2. Kontestualisasi yang telah dideskripsikan mengenai adat *Mangadom Batum Bu'um Bare* yang memiliki makna yaitu: Pertama. Ucapan

Syukur (Lukas 10:21) dalam kisah hidup zaman perjanjian baru, ucapan syukur pertama kali dilakukan oleh Yesus Kristus yang mengucapkan syukur kepada Bapa yang telah menunjukkan kuasa-Nya kepada orang-orang yang lemah. (1 Tesalonika 5:16-18 dan Filipi 4:2-9) rasul Paulus juga memberikan pengajaran kepada jemaat di Tesalonika dan Filipi untuk mengucapkan syukur dalam segala hal karena itu yang dikehendaki oleh Tuhan di dalam Yesus Kristus. Kedua, Makna *Batu indi na'ado* (Batu dasar diletakan), 1 Kor 3: 10-11, Membangun dasar pada Yesus Kristus dan Lukas 6: 48 Membangun rumah dan meletakkan dasarnya pada batu, peletakan batu dasar, sebagai pondasi yang didasarkan pada Yesus Kristus. Kehidupan iman jemaat seperti sebuah bangunan yang menjadi dasar iman jemaat dan pusatnya hanya satu yaitu Yesus Kristus. Mengajarkan pentingnya mengawali segala sesuatu mengandalkan Tuhan. Ketiga, Kata *Mawu/Henggona* (Tuhan) tertuju kepada Yesus Kristus yang penuh kasih dan pemelihara kehidupan. Dalam adat *Mangadom Batum Bu'um Bare* ada doa yang tertuju kepada leluhur yaitu Yesus Kristus karena ia adalah pengantara kehidupan. Sama halnya dalam ide tradisional mengenai leluhur, demikian pula Yesus memediasi secara penuh kehidupan yang diberikan oleh Allah kepada komunitasNya dimana Yesus Kristus mendukung dan melindungi kehidupan melalui kehidupannya. Keempat, Kalimat *ringana a'akan nu pasarantupa* (kasih terhadap sesama), dimana kata tersebut

terdapat dalam alkitab kitab salah satunya dalam kitab 1 Yoh 4:7-8 mengajarkan untuk saling mengasihi sesama sebab kasih itu berasal dari Allah (Yesus Kristus). Dari hasil Kontekstualisasi dapat diterapkan dalam bentuk pengajaran kepada setiap anggota jemaat melalui landasa-landasan alkitabiah dan contoh dari kisah hidup jemaat di masa sekarang ini, agar bisa melahirkan jemaat yang bisa melestarikan budaya yang ada.

B. Saran

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran kepada pihak pimpinan gereja dan anggota jemaat GERMITA Mahanaim Balang sebagai berikut:

1. Bagi jemaat agar tetap ikut berpartisipasi/keikutsertaan dalam mengikuti program-jemaat yang ada dan acara budaya yang ada sehingga dapat mampu memahami makna dari budaya yang ada, agar supaya menjadi jemaat yang cinta budaya dan melestarikan budaya Talaud.
2. Bagi pihak gereja:
 - Untuk tetap meningkatkan loyalitas dalam setiap program-program pelayanan yang ada, agar mampu menciptakan jemaat yang mampu memberi diri dalam setiap kegiatan-kegiatan yang di laksanakan baik oleh gereja, adat dan pemerintah.

- Untuk melakukan kajian mendalam terhadap budaya-budaya yang ada, pertama mencari nilai dari budaya, kedua mencari nilai teologis dari budaya, dan terakhir melakukan kajian teologi kontekstual barulah kemudian dimasukkan dalam tata ibadah atau Liturgi sehingga memiliki nilai teologis di dalamnya bukan terkesan memaksa Budaya di dalam Kekristenan.
- Bagi para tokoh gereja untuk menambah pengetahuan atau memperdalam bahasa daerah Talaud.